Pandangan Al-Qur'an tentang Rotasi Bumi dan Relevansinya terhadap Pelaksanaan Shalat Dan Puasa

Atsna Rifqi Habibur Rahman[1], Farhan Masrury[2]
Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang[1,2]
*e-mail: atsnarifqi@gmail.com

ABSTRAK

Rotasi bumi merupakan fenomena ilmiah yang telah dibuktikan dalam dunia astronomi, namun konsep ini telah tersirat dalam Al-Qur'an jauh sebelum ditemukan secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Al-Qur'an mengenai rotasi bumi berdasarkan Q.S. Al-Anbiya' ayat 33 serta relevansinya dengan pelaksanaan shalat dan puasa. Penelitian ini berfokus pada penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat tersebut serta bagaimana pemahaman ini berkorelasi dengan ibadah yang berkaitan dengan perubahan waktu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (library research). Sumber utama yang digunakan adalah Tafsir Ibnu Katsir, didukung oleh berbagai literatur tafsir lainnya serta referensi astronomi yang relevan. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Q.S. Al-Anbiya' ayat 33 menegaskan bahwa matahari, bulan, dan bumi bergerak dalam orbitnya masing-masing sesuai dengan ketetapan Allah. Konsep ini sejalan dengan teori rotasi bumi yang menyebabkan pergantian siang dan malam. Dalam konteks pelaksanaan shalat dan puasa, pemahaman tentang rotasi bumi menjadi sangat penting, terutama dalam penentuan waktu-waktu ibadah yang bergantung pada pergerakan matahari. Disini peneliti akan menguraikan corak penafsiran mufassir utamanya Imam Ibnu Katsir dalam menafsirkan QS. Al-Anbiya' Ayat 33. Kemudian peneliti juga menganalisis problematika pelaksanaan shalat dan puasa akibat fenomena perbedaan durasi siang atau malam akibat terjadinya rotasi bumi. Hasil dari penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana sebuah ayat difahami dari berbagai sudut pandang, dan bagaimana seharusnya seseorang belajar, memahami dan mengambil hikmah-hikmah dan pelajaran yang disampaikan dalam al-Qur'an, dan mengaplikasikan dikehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Al-Qur'an, Rotas Bumi, Shalat dan Puasa, Tafsir Ibnu Katsir

ABSTRACT

The rotation of the Earth is a scientific phenomenon that has been empirically proven in the field of astronomy; however, this concept was implicitly indicated in the Qur'an long before its scientific discovery. This study aims to analyze the Qur'anic perspective on the Earth's rotation based on Q.S. Al-Anbiya' verse 33 and its relevance to the observance of prayer and fasting. The research focuses on Ibn Kathir's interpretation of this verse and examines how this understanding correlates with acts of worship that are closely related to changes in time. The method employed in this study is library research. The primary source is Tafsir Ibn Kathir, supported by various other classical and contemporary tafsir works as well as relevant astronomical references. In Ibn Kathir's interpretation, Q.S. Al-Anbiya' verse 33 affirms that the sun, the moon, and the Earth move within their respective orbits according to Allah's divine decree. This concept aligns with the theory of the Earth's rotation, which results in the alternation of day and night. In the context of performing prayer and fasting, an understanding of the Earth's rotation becomes particularly important, especially in determining the times of worship that depend on the movement of the sun. In this study, the researcher elaborates on the interpretative approach of the main exegete, Imam Ibn Kathir, in explaining Q.S. Al-Anbiya' verse 33. Furthermore, the researcher analyzes the challenges in the implementation of prayer and fasting arising from variations in the duration of day and night caused by the Earth's rotation. The results of this study demonstrate how a Qur'anic verse can be understood from multiple perspectives and highlight how individuals should learn, comprehend, and derive wisdom and lessons conveyed in the Qur'an, as well as apply them in everyday life.

Keywords : *Al-Qur'an, Earth's Rotation, Prayer and Fasting, Tafsir Ibn Kathir*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, adalah mutiara kehidupan yang tak ternilai. Ia diyakini sebagai wahyu langsung dari Allah SWT, yang diturunkan dengan penuh kelembutan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Setiap kata dalam kitab ini ibarat embun pagi yang menyentuh bumi dengan kesejukan, membawa pesan cinta dan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Dengan 114 surah yang tersusun indah, Al-Qur'an tidak hanya menjadi kumpulan ayat, tetapi juga kisah agung tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, sesamanya, dan alam semesta. Diturunkan dalam bahasa Arab, bahasanya begitu memikat—sebuah simfoni yang menyatukan makna dalam harmoni kata. Setiap hurufnya bagaikan perhiasan, berkilau dengan hikmah dan kedalaman. Al-Qur'an tidak sekedar memberikan ajaran moral dan etika, tetapi juga menetapkan hukum syariah yang mengatur segala aspek kehidupan umat Islam. Selain itu, Al-Qur'an juga dianggap sebagai sumber inspirasi yang mendalam, yang mempengaruhi praktik ibadah, pemikiran, dan kebijakan dalam masyarakat Muslim. Penghafalan dan studi mendalam terhadap Al-Qur'an adalah bagian integral kehidupan umat islam dalam upaya untuk lebih dekat dengan Allah SWT dan mendalami ajaran-Nya dengan lebih baik.[1]

Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT:

وَفِى ٱلۡأَرۡضِ ءَايَـٰتٌ لِّلۡمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِىٓ أَنفُسِكُمۡۚ أَفَلَا تُبۡصِرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : *"Dan di bumi ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan juga pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tidak melihat?"* (QS. Adh-Dhariyat: 20-21)

Ayat diatas merupakan bentuk keagungan sang Maha Pencipta serta betapa luas kuasa-Nya, ditunjukkan melalui tanda-tanda langit, bumi, dan seluruh alam semesta. Tujuannya adalah agar manusia bisa meresapi hikmah dan memetik pelajaran dari isi yang terkandung di dalamnya.

Sebagai kitab suci yang terjaga keotentikannya, Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang aqidah, syari'at, dan akhlak semata. Namun tidak sedikit juga ayat yang menjelaskan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga dapat dipahami bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an senantiasa mendorong manusia untuk mengamati setiap fenomena yang terjadi di alam semesta yang begitu erat kaitannya dengan sains dan teknologi, sehingga dapat mendorong kemajuan peradaban manusia.

Disiplin ilmu yang menjelaskan tentang tata surya dinamakan ilmu Astronomi, dan di dalam lingkup keilmuan muslim dinamakan ilmu Falaq. Dalam definisinya, ilmu Astronomi atau falaq diartikan sebagai ilmu yang mengamati pergerakan benda-benda langit seperti matahari, bulan, bintang dan planet lainnya sesuai dengan orbitnya.[2] Setidaknya ada 2 faktor yang menjadikan ilmu falak penting untuk dipelajari. Pertama, mempelajari ilmu falaq untuk dapat menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan (sains) di bidang astronomi (falaq). Kedua, perlu mempelajari ilmu astronomi yang berhubungan dengan keperluan peribadatan umat islam. Dalam hal ini ilmu falaq mempunyai fungsi yang sangat krusial untuk keberlangsungan peribadatan umat islam. Contohnya, beberapa ibadah yang sangat erat kaitannya dengan ilmu astronomi adalah waktu sholat, letak kiblat, awal waktu puasa ramadan, dan lain sebagainya.

Rotasi Bumi dalam pengertiannya adalah berputarnya bumi pada sumbunya. Dalam sekali berotasi, bumi membutuhkan waktu 24 jam untuk kembali kepada titik awal berputar. Dan dengan adanya rotasi, maka terjadi pula fenomena matahari terbit dari timur ke barat yang kemudian menjadi sebuah fenomena siang dan malam. Begitu pula dengan sekali rotasi bumi menjadikan waktu di berbagai belahan bumi menjadi berbeda-beda. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT:

وَهُوَ الَّذِيْ خَلَقَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَۗ كُلٌّ فِيْ فَلَكٍ يَّسْبَحُوْنَ ﴿٣٣﴾

Artinya : *" Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya."* (QS. Al-Anbiya': 33)

Diantara ibadah umat muslim yang sangat membutuhkan pengamatan terhadap rotasi bumi adalah penentuan awal masuk waktu sholat serta batas awal dan akhir seorang muslim melaksanakan ibadah puasa.

[1] John L. Esposito, *The Oxford Dictionary of Islam* (Oxford University Press, 2003).
2 M.Ag. Dr. Hajar, Ilmu Falak; Sejarah, Perkembangan, dan Tokoh-tokohnya (PT. Sutra Benta Perkasa, 2014).

Namun, realitanya terdapat beberapa bagian bumi yang pada bulan tertentu tidak mengalami siang ataupun malam. Lalu, bagaimana umat muslim di bagian bumi tersebut menjalankan ibadah puasa dan sholat? Sedangkan di dalam musim tertentu di beberapa belahan bumi, terdapat fenomena tidak adanya siang atau malam. Secara sekilas muncul pertanyaan, seperti kapan batas awal dan akhir masyarakat di belahan bumi tersebut melaksanakan puasa? Dan bagaimana mereka melaksanakan sholat? Padahal sholat dan puasa merupakan ibadah yang bergantung kepada posisi matahari terhadap bumi. Dalam penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan berbagai pendapat terkait problematika tersebut. Berikut adalah beberapa ayat yang mengemukakan tentang siang dan malam:

Surah az-Zumar ayat 5:

خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّۚ يُكَوِّرُ الَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى الَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَۗ كُلٌّ يَّجْرِيْ لِاَجَلٍ مُّسَمًّىۗ اَلَا هُوَ الْعَزِيْزُ الْغَفَّارُ ﴿٥﴾

Artinya*: "Dia (Allah) telah menciptakan langit dan bumi dengan hak (yang benar). Dia menutupkan malam atas siang, menutupkan siang atas malam, serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Ketahuilah, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun."* (QS. Az-Zumar: 5)

Surah Luqman ayat 29:

اَلَمْ تَرَ اَنَّ اللّٰهَ يُوْلِجُ الَّيْلَ فِى النَّهَارِ وَيُوْلِجُ النَّهَارَ فِى الَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَۖ كُلٌّ يَّجْرِيْٓ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى وَّاَنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿٢٩﴾

Artinya*: "Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah memasukkan malam ke dalam siang, memasukkan siang ke dalam malam, dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing (matahari dan bulan) beredar pada waktu yang ditentukan? (Tidakkah pula engkau memperhatikan bahwa) sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan?"* (QS. Luqman : 29)

Surah Yasin ayat 40:

لَا الشَّمْسُ يَنْۢبَغِيْ لَهَآ اَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِۗ وَكُلٌّ فِيْ فَلَكٍ يَّسْبَحُوْنَ ﴿٤٠﴾

Artinya*: "Tidak akan mampu bagi matahari mengejar bulan dan malam tidak dapat mendahului siang. Masing-masing berjalan pada garisnya."* (QS. Yasin : 40)

Imam Ibnu Katsir di dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Surat Al-Anbiya' ayat 33 menggambarkan tentang sebuah fenomena malam sebagai simbol gelap dan ketenangan serta siang sebagai simbol cahaya dan kesibukan. Imam Ibnu Katsir menambahkan bahwa durasi waktu antara terjadinya malam dan siang bervariasi. Adakalanya malam lebih panjang daripada siang maupun sebaliknya. Bahkan di beberapa belahan bumi terdapat fenomena dimana dalam kurun waktu 24 jam penuh, matahari tidak terbenam ataupun sebaliknya.[3]

Imam Ibnu Katsir, yang memiliki nama lengkap Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Bashri ad-Dimisqi al-Faqih as-Syafi'i, lahir pada tahun 705 H di wilayah Timur Bashri, sebuah kawasan yang termasuk dalam bagian wilayah Damaskus. Imam Ibnu Katsir belajar kepada sejumlah ulama terkemuka, di antaranya Syaikh Burhanuddin al-Fazari dan Syaikh Kamaluddin bin Qodhy Suhbah. Dalam bidang ilmu hadits, ia banyak mengambil pelajaran dari Ibnu Taimiyyah. Beberapa karya terkenal yang dihasilkan oleh Imam Ibnu Katsir meliputi *Fadhail al-Qur'an, Tafsir Qur'an, al-Jihad fi Tholab al-Jihad, Qoidah al-Ibni Katsir fi al-Qiro'ah,* dan masih banyak lagi. Beliau meninggal dunia pada hari Kamis di bulan Sya'ban tahun 774 H di Kota Damaskus.[4]

Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya yaitu Tafsir Ibnu Katsir menerapkan beberapa metodologi dalam mengupas Al-Qur'an. Yang pertama, Imam Ibnu Katsir Menafsirkan Al-Qur'an terhadap tafsir Al-Qur'an itu sendiri. Kedua, menjadikan as-Sunnah sebagai penjelas Al-Qur'an. Sebagaimana Imam Syafi'I pernah menjelaskan bahwa "Hukum yang ditetapkan Rasulullah merupakan hasil pemahaman atas Al-Qur'an". Ketiga, Menggunakan Qoul as-Shahabah bila tidak ditemukan suatu penjelasan dalam Al-Qur'an maupun as-Sunnah. Karena para sahabat dinilai mengetahui sebab-sebab dan kondisi ketika suatu ayat turun pada masa tersebut. Yang keempat adalah menggunakan referensi para tabi'in apabila dalam Al-Qur'an, as-Sunnah dan Qoul as-Shahabah tidak ditemukan tafsirnya.[5]

[3] M.Abdul Ghoffar E.M dan Abdurrahim Mu'thi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, 1 ed. (Pustaka Imam Syafi'i, 2003).
[4] Muhammad Sofyan dan Syamsul Amri Siregar, *Tafsir wal Mufassirun* (Perdana Publishing, 2015).
[5] Sofyan dan Siregar, *Tafsir wal Mufassirun*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berfokus pada teks Al-Qur'an dan penafsiran para ulama, khususnya Tafsir Ibnu Katsir, yang dikaji secara mendalam untuk memahami pandangan Al-Qur'an tentang rotasi bumi serta relevansinya dengan pelaksanaan ibadah shalat dan puasa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, konteks, dan corak penafsiran ayat secara komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari Al-Qur'an dan terjemahannya serta kitab *Tafsir Ibnu Katsir* karya al-Imam al-Hafidz Abu al-Fida' Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir ad-Dimasyqi, yang menjadi rujukan utama dalam menganalisis Q.S. Al-Anbiya' ayat 33. Sementara itu, data sekunder berasal dari berbagai kitab tafsir klasik, modern, dan kontemporer, buku-buku *'Ulumul Qur'an*, serta jurnal ilmiah dan karya akademik yang membahas fenomena rotasi bumi, pergantian siang dan malam, ilmu falak, dan keterkaitannya dengan praktik ibadah umat Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, dan mengkaji secara kritis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam proses ini, peneliti menggunakan metode interpretatif untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan rotasi bumi serta memahami konteks dan makna penafsiran para mufassir. Selain itu, metode muqaran (komparatif) juga digunakan dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi tentang fenomena siang dan malam, membandingkan penafsiran Ibnu Katsir dengan pendapat mufassir lainnya, serta mengaitkan hasil penafsiran tersebut dengan realitas fenomena astronomi dan implikasinya terhadap pelaksanaan shalat dan puasa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Analisis dimulai dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang pergantian siang dan malam, kemudian dilakukan reduksi data dengan memilah informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dengan memaparkan hasil penafsiran mufassir yang didukung oleh kajian pustaka terkait. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil kajian dan didukung oleh argumen serta referensi yang valid, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pandangan Tafsir Al-Qur'an tentang Waktu dan Pergantian Siang-Malam

Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara konsisten mengarahkan manusia untuk merenungi fenomena alam, khususnya pergantian siang dan malam, sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Q.S. Al-Anbiya' ayat 33 menegaskan bahwa malam, siang, matahari, dan bulan bergerak secara teratur dalam orbitnya masing-masing (*kullun fī falakin yasbaḥūn*). Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini dipahami sebagai penegasan tauhid rubūbiyyah, bahwa seluruh alam tunduk pada ketetapan dan pengaturan Allah. Pergerakan benda-benda langit tidak hanya menunjukkan keteraturan kosmos, tetapi juga menjadi dasar penentuan waktu ibadah manusia.

Ibnu Katsir menafsirkan kata *yasbaḥūn* sebagai gambaran gerak yang kontinu dan teratur, menyerupai seseorang yang berenang tanpa keluar dari lintasannya. Tafsir ini memperlihatkan bahwa sistem waktu yang menjadi dasar pelaksanaan ibadah merupakan bagian dari sunnatullah yang bersifat universal. Meskipun tafsir klasik ini belum secara eksplisit membahas wilayah dengan anomali siang dan malam, kerangka maknanya membuka ruang pemahaman bahwa waktu dalam Islam berkaitan erat dengan keteraturan kosmik.

Pandangan ini diperkuat oleh mufassir lain seperti al-Maraghi dan Wahbah az-Zuhaili. Al-Maraghi menekankan bahwa peredaran siang dan malam adalah hukum alam yang berkesinambungan dan menjadi

pedoman ibadah, namun ia juga membuka kemungkinan adanya penyesuaian waktu ibadah ketika manusia berada dalam kondisi geografis ekstrem. Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir bahkan secara lebih eksplisit mengaitkan ayat-ayat kosmologis dengan realitas astronomi modern dan menegaskan bahwa dalam kondisi abnormal, penetapan waktu ibadah dapat dilakukan melalui pendekatan taksiran (*taqdīr*).

3.2 Realitas Geografis Wilayah dengan Anomali Siang dan Malam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah di sekitar Lingkar Arktik dan Antarktik mengalami fenomena *midnight sun* dan *polar night*, di mana matahari tidak terbenam atau tidak terbit selama periode tertentu dalam setahun. Fenomena ini disebabkan oleh kemiringan sumbu bumi sekitar 23,5 derajat terhadap bidang orbitnya. Negara-negara seperti Norwegia, Swedia, Finlandia, Rusia bagian utara, Alaska, Kanada, dan Greenland mengalami kondisi ini secara nyata.

Kondisi geografis tersebut berdampak langsung pada pelaksanaan ibadah yang bergantung pada posisi matahari. Shalat yang ditentukan oleh terbit, tergelincir, dan terbenamnya matahari, serta puasa yang dibatasi oleh fajar dan maghrib, menjadi sulit ditentukan secara literal. Temuan ini menegaskan bahwa realitas geografis modern menghadirkan tantangan baru bagi praktik ibadah yang pada masa klasik belum banyak dibahas.

Namun demikian, fenomena ini justru menegaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an tentang malam dan siang sebagai tanda kekuasaan Allah (Q.S. Fussilat [41]: 37). Perbedaan kondisi alam bukanlah bentuk kekacauan, melainkan bagian dari sistem ilahi yang menuntut manusia untuk berpikir, berijtihad, dan menyesuaikan praktik ibadah dengan tetap berpegang pada prinsip syariat.

3.3 3. Problematika Fikih dalam Penetapan Waktu Shalat dan Puasa

Pembahasan menunjukkan bahwa ketiadaan indikator alamiah di wilayah ekstrem menyebabkan metode rukyat tidak dapat digunakan secara langsung. Dalam kondisi ini, para ulama beralih pada pendekatan ijtihadi. Hadis tentang Dajjal yang memerintahkan para sahabat untuk "mengukur waktu" (*uqdurū lahu qadrah*) menjadi landasan penting dalam menetapkan waktu shalat pada kondisi yang tidak normal.

Mayoritas ulama kontemporer berpendapat bahwa shalat tetap wajib dilaksanakan dengan menggunakan metode *taqdīr*, baik dengan mengikuti waktu wilayah terdekat yang memiliki siklus siang-malam normal, menggunakan waktu Makkah, atau membagi waktu secara proporsional dalam 24 jam. Pendekatan serupa juga diterapkan dalam puasa Ramadan, sebagaimana difatwakan oleh Majma' al-Fiqh al-Islami dan lembaga-lembaga fatwa internasional lainnya.

Prinsip fikih seperti *al-masyaqqah tajlibu al-taysīr* dan ayat "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 286) menjadi dasar normatif bahwa syariat Islam bersifat fleksibel dan adaptif terhadap kondisi luar biasa.

3.4 Pendekatan Tafsir Maqāṣidī terhadap Fenomena Waktu Abnormal

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan tafsir maqāṣidī sangat relevan dalam memahami ayat-ayat tentang waktu di wilayah dengan kondisi ekstrem. Tafsir ini tidak berhenti pada makna literal ayat, tetapi menggali tujuan syariat di balik penetapan waktu ibadah. Dalam konteks Q.S. Al-Anbiya' ayat 33, keteraturan orbit benda langit dipahami sebagai simbol keteraturan hidup dan ibadah manusia.

Menurut pendekatan maqāṣidī, tujuan utama penetapan waktu shalat dan puasa adalah menjaga kontinuitas ibadah, kedisiplinan spiritual, dan kedekatan manusia dengan Allah. Oleh karena itu, ketika indikator waktu alami tidak tersedia, penyesuaian metode penetapan waktu tidak bertentangan dengan syariat, justru sejalan dengan tujuan utamanya.

Pandangan ini selaras dengan pemikiran ulama seperti Ibn 'Ashur dan al-Syathibi yang menegaskan bahwa hukum syariat diturunkan untuk menjaga kemaslahatan dan menghindari kesulitan yang berlebihan.

3.5 Pandangan Ulama Kontemporer dan Implikasinya

Ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi, Muhammad Taqi Usmani, serta lembaga fatwa Al-Azhar dan Majma‘ al-Fiqh al-Islami sepakat bahwa kewajiban ibadah tidak gugur karena perbedaan geografis. Namun, cara pelaksanaannya dapat disesuaikan melalui ijtihad kolektif. Mereka menegaskan bahwa penyesuaian waktu ibadah di wilayah ekstrem bukanlah bentuk kompromi terhadap syariat, melainkan penerapan prinsip rahmat dan kemudahan dalam Islam.

Hasil ini memperlihatkan bahwa tafsir klasik, tafsir kontemporer, dan ilmu astronomi modern saling melengkapi. Rotasi bumi yang menjadi sebab perbedaan siang dan malam bukan hanya fenomena ilmiah, tetapi juga ayat kauniyah yang mendorong lahirnya pemahaman tafsir yang dinamis dan kontekstual.

KESIMPULAN

Perjalanan skripsi ini bukan hanya menelusuri ayat ke-33 dari surah Al-Anbiya’, tapi juga menelusuri jejak waktu sebuah entitas yang diam tapi bergerak, yang diamati oleh langit dan dirasakan oleh bumi. Ayat ini, yang sekilas terlihat seperti keterangan astronomi biasa, ternyata menyimpan jantung tafsir yang berdetak kuat: Allah menciptakan sistem yang beredar, dan dalam edaran itulah hidup manusia teratur.
Dari hasil kajian yang dilakukan, beberapa simpulan penting dapat ditarik:

1. **Q.S. Al-Anbiya’ Ayat 33**, dalam kaca mata tafsir klasik seperti Ibnu Katsir, merupakan bukti keteraturan kosmis yang diciptakan Allah. Matahari dan bulan beredar sesuai garis edar yang telah ditetapkan. Namun ketika ditafsirkan lebih dalam menggunakan pendekatan *maqāṣidī*, ayat ini menjadi simbol dari sistem waktu yang mendukung ketertiban dalam ibadah manusia.
2. Di wilayah yang mengalami **anomali waktu**, seperti daerah kutub yang mengalami siang atau malam ekstrem dalam jangka panjang, waktu menjadi kehilangan ritmenya. Dalam konteks ini, pelaksanaan ibadah shalat dan puasa mengalami tantangan realitas yang tak dihadapi oleh mayoritas umat Islam di daerah beriklim normal.
3. Tafsir maqāṣidī menghadirkan solusi yang tidak kaku. Ia memandang bahwa maksud utama dari ibadah adalah menjaga hubungan spiritual dengan Allah, bukan semata-mata mengikuti tanda visual waktu. Maka dalam kondisi ekstrem, waktu dapat ditentukan melalui pendekatan *taqdīr*, yakni mengestimasi waktu berdasarkan wilayah terdekat atau patokan waktu Makkah.
4. Ulama kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi, Muhammad Taqi Usmani, maupun lembaga fatwa seperti Majma‘ al-Fiqh al-Islami dan Al-Azhar, sepakat bahwa **ibadah tetap wajib dilakukan** meskipun dengan cara penjadwalan yang fleksibel. Ini memperlihatkan elastisitas syariat dan keberanian ijtihad dalam menanggapi dinamika zaman.
5. Keseluruhan kajian ini menunjukkan bahwa **Al-Qur'an tidak pernah bertentangan dengan realitas ilmiah**, bahkan mampu menyinari sudut-sudut kehidupan yang belum pernah disentuh sebelumnya. Justru, dalam ketidakwajaran siang dan malam, manusia diajak untuk meneguhkan ketaatan, bukan kebingungan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Maraghy, A. M. (1952). *Tafsir al-Maraghy*. Musthafa al-Babi al-Halabi.
Al-Qaradawi, Y. (1995). *Fiqh al-awlawiyyat*. Maktabah al-Wahbah.
Al-Shatibi, M. (1997). *Al-muwafaqat fi ushul al-syari‘ah*. Dar al-Ma‘rifah.
Al-Zarqani, A. ‘A. (1995). *Manahil al-‘irfan fi ‘ulum al-Qur’an* (Vol. 2). Dar al-Kitab al-‘Arabi.
Asmendri, & Milyasari. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Jurnal*, 6.
Auda, J. (2008). *Maqasid al-shariah as philosophy of Islamic law*. IIIT.
Az-Zuhaili, W. (2002). *Al-fiqh al-islami wa adillatuhu* (Vol. 1). Dar al-Fikr.
Az-Zuhaili, W. (1991). *Tafsir al-munir fi al-‘aqidah wa al-syari‘ah wa al-manhaj*. Dar al-Fikr al-Mu‘ashir.
Esposito, J. L. (2003). *The Oxford dictionary of Islam*. Oxford University Press.
Hajar. (2014). *Ilmu falak: Sejarah, perkembangan, dan tokoh-tokohnya*. PT Sutra Benta Perkasa.
Ibnu ‘Asyur, M. T. (1984). *Tafsir al-tahrir wa al-tanwir*. Dar al-Tunisiyyah.
Ibnu Katsir. (2000). *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*. Dar al-Thayyibah.
Jani Arni. (2013). *Metode penelitian tafsir*. Daulat.

Lopez, B. (2001). *Arctic dreams: Imagination and desire in a northern landscape*. Vintage Books.
Mattson, I. (2008). *The story of the Qur'an: Its history and place in Muslim life*. Blackwell Publishing.
Rahman, F. (1982). *Islam & modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
Serreze, M. C. (2009). *The Arctic climate system*. Cambridge University Press.
Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an* (Vol. 5–6). Lentera Hati.
Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
Usmani, M. T. (2004). *Fatawa Usmani*. Maktabah Ma'arif al-Qur'an.